



HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU, PENYAKIT INFEKSI, DAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN BALITA USIA 6–24 BULAN

Fitriati Nursyahadah^{1*}, Yasir Farhat², Rahmani³, & Fathurrahman⁴

^{*1-4} Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru
e-Mail: fitriatinursyahadah83@gmail.com

Submit Tgl: 29-Januari-2026

Diterima Tgl: 30-Januari-2026

Diterbitkan Tgl: 31-Januari-2026

Abstrak: Kenaikan berat badan merupakan indikator penting pertumbuhan balita dan mencerminkan kecukupan gizi serta kondisi kesehatan anak. Usia 6–24 bulan merupakan periode rentan terhadap gangguan pertumbuhan akibat meningkatnya kebutuhan gizi, praktik pemberian MP-ASI yang kurang tepat, penyakit infeksi, serta keterbatasan pengetahuan gizi ibu. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan gizi ibu, penyakit infeksi, dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan balita usia 6–24 bulan. Penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang ini melibatkan 96 balita usia 6–24 bulan yang dipilih secara *simple random sampling* dari 619 populasi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner tervalidasi dan penilaian Kartu Menuju Sehat (KMS). Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Didapatkan hasil balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebesar 56,3%. Sebagian besar balita tidak sering mengalami penyakit infeksi (77,1%) dan 41,7% menerima MP-ASI dengan kategori baik. Terdapat hubungan bermakna antara pemberian MP-ASI dan penyakit infeksi dengan kenaikan berat badan balita ($p = 0,001$). Pengetahuan gizi ibu menunjukkan hubungan yang lemah ($p = 0,077$).

Kata Kunci: Makanan Pendamping ASI; Penyakit Infeksi; Pengetahuan Gizi Ibu; Kenaikan Berat Badan Balita

Abstract: Weight gain is a key indicator of toddler growth and reflects nutritional adequacy and health status. Toddlers aged 6–24 months are vulnerable to growth problems due to increased nutritional needs, inappropriate complementary feeding practices, infectious diseases, and limited maternal nutritional knowledge. This study aimed to analyze the relationship between maternal nutritional knowledge, infectious diseases, complementary feeding practices, and weight gain among toddlers aged 6–24 months. This analytical observational study used a cross-sectional design. The population consisted of 619 toddlers aged 6–24 months in the working area of UPTD Berangas Public Health Center, Barito Kuala Regency. A total of 96 respondents were selected using simple random sampling. Data were collected through interviews using validated questionnaires and growth monitoring cards (KMS). Data were analyzed using the Spearman rank correlation test. More than half of the toddlers did not experience weight gain (56.3%). Most toddlers did not frequently suffer from infectious diseases (77.1%), and 41.7% received appropriate complementary feeding. Complementary feeding practices and infectious diseases were significantly associated with weight gain ($p = 0.001$). Maternal nutritional knowledge showed a weak relationship ($p = 0.077$).

Keywords: *Complementary Feeding; Infectious Diseases; Maternal Nutritional Knowledge; Toddler Weight Gain*

Cara mengutip Nursyahadah, F., Farhat, Y., Rahmani, & Fathurrahman. (2026). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Penyakit Infeksi, dan Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Kenaikan Berat Badan Balita Usia 6–24 Bulan. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 280–287. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i2.1629>

PENDAHULUAN

Masa usia 6–24 bulan merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita karena pada fase ini kebutuhan zat gizi meningkat seiring dengan pesatnya pertumbuhan fisik. Kenaikan berat badan menjadi indikator utama untuk menilai pertumbuhan balita serta mencerminkan kecukupan asupan gizi dan kondisi kesehatan anak. Apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik, balita berisiko mengalami gangguan pertumbuhan yang dapat berdampak pada kesehatan di masa mendatang (Gobel et al., 2021; Anwar, 2025).

Salah satu faktor yang berperan dalam kenaikan berat badan balita adalah praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia, jumlah, frekuensi, dan kualitas gizi dapat menyebabkan asupan zat gizi tidak mencukupi sehingga memengaruhi pertumbuhan balita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat berhubungan dengan status gizi dan pertumbuhan balita (Abimayu & Rahmawati, 2023; Defrianti et al., 2024).

Selain faktor asupan gizi, penyakit infeksi juga memiliki pengaruh terhadap kenaikan berat badan balita. Penyakit infeksi, seperti diare, dapat menurunkan nafsu makan dan mengganggu penyerapan zat gizi sehingga berdampak pada pertumbuhan anak. Balita yang sering mengalami penyakit infeksi cenderung memiliki risiko pertumbuhan yang kurang optimal dibandingkan balita yang jarang mengalami infeksi (Anggraini & Kumala, 2022; Faisal et al., 2024).

Pengetahuan gizi ibu merupakan faktor tidak langsung yang turut memengaruhi pertumbuhan balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik diharapkan mampu menerapkan pola pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu tidak selalu berbanding lurus dengan praktik pemberian makan balita, karena masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh dan lingkungan keluarga (Harni, 2024; Hafipah & Wijayanti, 2025).

Berdasarkan data pemantauan pertumbuhan balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala, masih ditemukan balita usia 6–24 bulan yang tidak mengalami kenaikan berat badan secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk menganalisis hubungan pengetahuan gizi ibu, penyakit infeksi, dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan balita usia 6–24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Berangas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*), dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Berangas, Kabupaten Barito Kuala, pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 6–24 bulan yang tercatat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Berangas sebanyak 619 balita. Sampel penelitian berjumlah 96 balita, yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kenaikan berat badan balita, sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan gizi ibu, penyakit infeksi, dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada ibu balita menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data kenaikan berat badan balita diperoleh dari Kartu Menuju Sehat (KMS). Riwayat penyakit infeksi dan praktik pemberian MP-ASI dikumpulkan berdasarkan laporan ibu. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji korelasi Rank Spearman, dengan tingkat kemaknaan statistik $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Kenaikan Berat Badan Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kenaikan Berat Badan Balita di UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Kenaikan Berat Badan	n	%
Naik	42	43,8
Tidak Naik	54	56,2
Total	96	100

Pengetahuan Gizi Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu Balita di UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Pengetahuan Gizi Ibu	n	%
Baik	36	37,5
Cukup	47	49
Kurang	13	13,5
Total	96	100

Penyakit Infeksi Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Penyakit Infeksi Balita di UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Penyakit Infeksi	n	%
Sering	22	22,9
Tidak Sering	74	77,1
Total	96	100

Pemberian MP-ASI

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian MPASI di UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Pemberian MPASI	n	%
Baik	40	41,7
Tidak Baik	56	58,3
Total	96	100

Hasil analisis univariat dari keempat tabel diatas menunjukkan bahwa dari 96 balita usia 6–24 bulan yang diteliti, sebagian besar mengalami kenaikan berat badan yang tidak optimal. Balita yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 42 orang (43,8%), sedangkan balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 54 orang (56,2%). Berdasarkan tingkat pengetahuan gizi ibu, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan gizi kategori cukup, yaitu sebanyak 47 orang (49%). Ibu dengan pengetahuan gizi baik berjumlah 36 orang (37,5%), sedangkan ibu dengan pengetahuan gizi kurang sebanyak 13 orang (13,5%). Distribusi riwayat penyakit infeksi balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak sering mengalami penyakit infeksi, yaitu sebanyak 74 orang (77,1%). Sementara itu, balita yang sering mengalami penyakit infeksi berjumlah 22 orang (22,9%). Berdasarkan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), sebagian besar responden berada pada kategori pemberian MP-ASI tidak baik, yaitu sebanyak 56 orang (58,3%). Adapun balita yang mendapatkan MP-ASI dengan kategori baik berjumlah 40 orang (41,7%).

Analisis Bivariat

Analisis Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kenaikan Berat Badan Balita Usia Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kenaikan Berat Badan Balita di UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Pengetahuan Gizi	Kenaikan Berat Badan				Total		p value	r
	Naik	%	Tidak Naik	%	n	%		
Baik	33	91,7	3	8,3	36	100	<0,001	0,713
Cukup	8	17	39	83	47	100		
Kurang	1	7,7	12	92,3	13	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik lebih banyak memiliki balita yang mengalami kenaikan berat badan (91,7%), sedangkan ibu dengan

pengetahuan gizi yang kurang lebih banyak memiliki balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan (92,3%). Berdasarkan uji statistik dengan Korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai $p\text{-value} = <0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kenaikan berat badan balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara dua variabel sebesar 0,713 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang kuat.

Analisis Hubungan Penyakit Infeksi Balita dengan Kenaikan Berat Badan Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Penyakit Infeksi Balita dengan Kenaikan Berat Badan Balita di UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Penyakit Infeksi	Kenaikan Berat Badan				Total		p value	r
	Naik	%	Tidak Naik	%	n	%		
Sering	6	27,3	16	72,7	22	100	0,077	0,181
Tidak Sering	36	48,6	38	51,4	74	100		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa balita yang sering menderita penyakit infeksi lebih banyak tidak mengalami kenaikan berat badan (72,7%), sedangkan balita yang tidak sering menderita penyakit infeksi mengalami kenaikan berat badan (48,6%). Berdasarkan uji statistik dengan Korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,077 > \alpha 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi balita dengan kenaikan berat badan balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025.

Analisis Hubungan Pemberian MPASI dengan Kenaikan Berat Badan Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian MPASI dengan Kenaikan Berat Badan Balita di UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025

Pemberian MPASI	Kenaikan Berat Badan				Total		p value	r
	Naik	%	Tidak Naik	%	n	%		
Baik	40	100	0	0	40	100	<0,001	0,958
Tidak Baik	2	3,6	54	96,4	56	100		

Dari tabel 7 diketahui bahwa balita yang diberikan MPASI baik lebih banyak mengalami kenaikan berat badan (100%), sedangkan balita yang diberikan MPASI tidak baik lebih banyak tidak mengalami kenaikan berat badan (96,4%). Berdasarkan uji statistik dengan Korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai $p\text{-value} = <0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kenaikan berat badan balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja

UPTD Puskesmas Berangas Tahun 2025. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara dua variabel sebesar 0,958 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang sangat kuat.

Pembahasan

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan dengan kenaikan berat badan balita usia 6–24 bulan, sedangkan penyakit infeksi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa faktor yang berkaitan langsung dengan asupan gizi serta kemampuan ibu dalam memahami kebutuhan gizi anak berperan penting dalam mendukung pertumbuhan balita, sementara kejadian penyakit infeksi dalam konteks penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan berat badan balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tepat berhubungan dengan pertumbuhan dan kenaikan berat badan balita. MP-ASI yang diberikan sesuai usia, frekuensi, dan kualitas gizi mampu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi balita yang meningkat setelah usia enam bulan (Abimayu & Rahmawati, 2023; Defrianti et al., 2024). Selain itu, hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan kenaikan berat badan balita juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu menerapkan praktik pemberian makan yang lebih sesuai dengan kebutuhan balita (Gobel et al., 2021; Hafipah & Wijayanti, 2025). Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang melaporkan adanya hubungan antara penyakit infeksi dan pertumbuhan balita. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, metode pengukuran variabel, serta konteks lingkungan dan pelayanan kesehatan yang berbeda antarwilayah penelitian (Anggraini & Kumala, 2022).

Tidak ditemukannya hubungan antara penyakit infeksi dan kenaikan berat badan balita dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh kondisi balita yang sebagian besar tidak sering mengalami penyakit infeksi, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan berat badan relatif kecil. Selain itu, adanya penanganan yang cukup baik ketika balita mengalami sakit memungkinkan pemulihan kondisi gizi berlangsung lebih cepat dan tidak berdampak signifikan terhadap kenaikan berat badan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Faisal et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyakit infeksi tidak selalu berdampak langsung terhadap pertumbuhan apabila frekuensi dan tingkat keparahannya rendah. Sebaliknya, adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan kenaikan berat badan balita menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi anak berperan dalam menentukan kualitas pemberian makan, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan balita (Harni, 2024).

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pertumbuhan balita usia 6–24 bulan perlu difokuskan pada perbaikan praktik pemberian MP-ASI serta penguatan pengetahuan gizi ibu yang bersifat aplikatif. Edukasi gizi yang diberikan kepada ibu sebaiknya tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga disertai pendampingan praktik pemberian makan balita yang sesuai dengan usia dan kebutuhan gizi anak. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer sebagai dasar untuk memperkuat program edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita, serta oleh pemegang kebijakan di tingkat puskesmas maupun dinas kesehatan dalam

penyusunan kebijakan dan program intervensi gizi berbasis keluarga (Abimayu & Rahmawati, 2023).

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa penggunaan data primer yang diperoleh langsung dari responden serta pemanfaatan Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai alat objektif dalam menilai kenaikan berat badan balita. Selain itu, penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang relevan secara bersamaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan balita. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu desain potong lintang yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat serta penggunaan data penyakit infeksi dan praktik pemberian MP-ASI yang diperoleh berdasarkan laporan ibu, sehingga berpotensi menimbulkan bias informasi (Gobel et al., 2021).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menilai hubungan kausal antara praktik pemberian MP-ASI, pengetahuan gizi ibu, dan pertumbuhan balita. Penelitian lanjutan juga dapat memasukkan variabel lain seperti pola asuh dan kondisi sosial ekonomi agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan balita usia 6–24 bulan (Harni, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan dengan kenaikan berat badan balita usia 6–24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Berangas. Balita yang memperoleh MP-ASI dengan praktik yang lebih baik serta diasuh oleh ibu dengan pengetahuan gizi yang memadai cenderung mengalami kenaikan berat badan yang lebih optimal. Sebaliknya, penyakit infeksi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kenaikan berat badan balita pada penelitian ini, yang mengindikasikan bahwa kejadian penyakit infeksi yang dialami balita belum memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan berat badan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pengetahuan gizi ibu, penyakit infeksi, dan pemberian MP-ASI dengan kenaikan berat badan balita usia 6–24 bulan telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, A. T. & Rahmawati, N. D. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunted, Underweight, dan Wasted Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapan Jaya, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2022. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v3i2.1041>
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>.

- Anwar, R. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat. *Jurnal Skala Kesehatan*. Diakses dari <https://ejournalskalakesehatan-poltekkesbjm.com/index.php/JSK/article/view/337>
- Defrianti, F., Hanifa, F., & Jayatmi, I. (2024). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Suami, dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1799–1808. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>.
- Faisal, F., Irwandi, Aprilia, R., Suharni, & Efriza. (2024). Tinjauan Literatur: Faktor Risiko dan Epidemiologi Pneumonia pada Balita. *Scientific Journal*, 3(3), 166–173. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i3.144>.
- Gobel, B., Grace, D. K., & Afnal, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *Jurnal KESMAS*, 10(5), 62–67.
- Hafipah, N. & Wijayanti, A. C. (2025). Hubungan Pola Asuh Makan Dan Riwayat Infeksi Penyakit Dengan Status Gizi Pada Balita. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 933–941. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.42814>
- Harni. (2024). *Skripsi Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Desa Bangsari Purwantoro*.
- Palifiana, A. D., Fatmawati, N., Zulfiana, Y., & Maemanah, N. (2023). Pemberian Makanan Pendamping (MP) ASI Terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Fundus*, 2(2), 37–41. <https://doi.org/10.57267/fundus.v2i2.246>.
- Rohmah, I. F., Rahmat, N. N., & Widhiyanto, A. (2023). Hubungan Frekuensi dan Jenis Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan (di Posyandu Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kabupaten Jember). *Jurnal Ilmu Kesehatan-Mandira Cendikia*, 2(11), 19–28.
- Roslina, R. (2022). Karakteristik Ibu, Bayi, dan Balita (Usia 6-24 Bulan) Dalam Pemberian MPASI. *Midwifery Journal*, 2(2), 94–102.
- Sahitarani, A. S., Paramashanti, B. A., & Sulistiyawati, S. (2020). Kaitan Stunting Dengan Frekuensi dan Durasi Penyakit Infeksi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. *Journal of Nutrition College*, 9(3), 202–207. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i3.26952>.
- Silitonga, J. M., Anugrahwati, R., & Hartati, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Anak Balita di wilayah Kerja Puskesmas Rawabunga Jakarta Timur. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2738–2745. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.10940>.